

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya terkait dengan pemberdayaan masyarakat pada KTH Sidodadi melalui program hutan rakyat dan agroforestri maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa :

- a. Proses pemberdayaan pada KTH Sidodadi setidaknya melalui tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan. Pada tahap perencanaan, baik itu program agroforestri maupun hutan rakyat, proses yang berlangsung pada saat itu menunjukkan masyarakat memiliki peran dan partisipasi yang cukup besar. Masyarakat dilibatkan langsung dalam musyawarah yang membahas pembentukan ke dua program tersebut yang diinisiasi oleh ketua kelompok. Adapun untuk peran fasilitator pada waktu itu hanya sebatas memfasilitasi mereka.
- b. Pada tahap pelaksanaan dapat dikatakan bahwa peran dari para fasilitator, baik untuk program hutan rakyat dan agroforestri lebih besar dari pada masyarakat, khususnya ketika sesi penyuluhan di dalam ruangan berlangsung, sedangkan ketika praktik pihak fasilitator lebih berperan dalam mengarahkan kelompok tersebut. Hal ini disebabkan masyarakat masih belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang materi hutan rakyat dan agroforestri sehingga membuat para fasilitator menjadi pihak yang dominan dalam membina dan mengarahkan masyarakat. Meskipun begitu,

masyarakat tetap dilibatkan secara langsung dalam pelaksanaan, baik itu pada saat penyuluhan atau ceramah maupun ketika praktik. Keterlibatan masyarakat tersebut dalam hal penyampaian ide, gagasan, masukan, dan pertanyaan terkait materi yang disampaikan dan mempraktikkan secara mandiri materi yang telah diperoleh dengan tetap mendapatkan pengawasan dari para fasilitator.

- c. Pada tahap pemantauan, proses yang berlangsung di dua program ini melibatkan sinergi dari kedua belah pihak, yaitu dari masyarakat dan fasilitator. Dalam hal ini, peran masyarakat sudah cukup besar dalam menjalankan pemantauan dan perawatan terhadap *output* dari dua program tersebut, baik itu secara kelompok maupun secara pribadi. Adapun untuk fasilitator juga melakukan pemantauan namun tidak seintensif para kelompok tersebut.
- d. Proses pemberdayaan yang berlangsung tidak terlepas dari faktor penghambat dan faktor pendukung. Adapun faktor penghambat yang dimaksud adalah terbatasnya sumber daya finansial yang dimiliki oleh kelompok dan waktu pelaksanaan penyuluhan Kamis Pahing yang membuat anggota kelompok laki-laki jarang bisa hadir dan diwakilkan dengan anggota keluarga yang lain. Bagi fasilitator, kendala yang dihadapi adalah kualitas sumber daya manusia kelompok yang masih rendah serta terbatasnya waktu yang dimiliki. Selain itu, pada tahap evaluasi pun fasilitator masih mengalami kendala untuk membuat evaluasi secara tertulis sehingga terkadang tidak terdokumentasikan dengan baik. Untuk faktor pendukung dalam proses pemberdayaan tersebut di antaranya adalah

dukungan dari berbagai *stakeholders*, rasa solidaritas dan kekeluargaan serta partisipasi yang cukup tinggi dari anggota kelompok yang pada akhirnya membawa kelompok mampu bersinergi dan bekerja sama dengan baik dengan para fasilitator.

- e. Program pemberdayaan pada KTH Sidodadi melalui program hutan rakyat dan agroforestri secara keseluruhan dapat dikatakan telah berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh fasilitator dan keterlibatan kelompok dari awal sampai pasca pelaksanaan program seperti pemberdayaan secara *bottom up*, partisipatif, terbuka, keswadayaan dan bersinergi, sehingga baik dari masyarakat maupun fasilitator menyadari bahwa masyarakat dalam konteks ini adalah KTH Sidodadi tidak hanya berperan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek pembangunan. Dengan begitu, pada akhirnya masyarakat KTH Sidodadi dapat mengembangkan sikap kemandirian dalam menjaga dan melanjutkan program-program yang sudah berjalan sebelumnya. Meskipun proses pemberdayaan tersebut dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik, tetapi masih terdapat beberapa masalah yang terjadi sampai saat ini. Masalah tersebut terkait dengan keberlangsungan kelompok. Sebagian besar usia para anggota kelompok yang sudah di atas 50 tahun, membuat tingkat partisipasi dalam aspek tertentu menurun, misalnya dalam hal perencanaan program melalui pembuatan RDKK. Pada awalnya RDKK dibahas oleh seluruh anggota kelompok, oleh karena usia anggota yang semakin menua dan kebutuhan kelompok setiap tahunnya yang hampir sama membuat perencanaan RDKK tersebut dilakukan sendiri oleh ketua kelompok. Di

samping itu, semakin menuanya usia para anggota kelompok tersebut dan semakin sedikitnya para anak muda yang tergabung dalam kelompok tersebut menjadikan keberlangsungan kegiatan-kegiatan kelompok semakin terancam ke depannya.

- f. KTH Sidodadi sebagai representasi dari *best practice* program pemberdayaan pada kelompok tani hutan tentunya didasarkan pada keberhasilan-keberhasilan yang telah mereka capai yang kemudian menjadi keunggulan mereka. Hal itu dapat dilihat dari tingkat partisipasi dan solidaritas anggota kelompok yang dapat dikatakan cukup tinggi di setiap tahapan, mulai dari perencanaan sampai pada pasca pelaksanaan. Partisipasi yang dimaksud tidak hanya sebatas pada datang di setiap kegiatan, tetapi juga memberikan kontribusi baik itu pendapat, gagasan, ide atau sekedar pertanyaan terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang dan akan mereka jalankan. Partisipasi dan solidaritas yang tinggi yang dimiliki oleh kelompok itulah yang pada akhirnya membawa mereka mampu mengelola program-program secara mandiri dan berkelanjutan, tidak hanya pada program yang berkaitan dengan aspek kelembagaan dan kawasan seperti hutan rakyat dan agroforestri, tetapi juga aspek kelola usaha seperti program ekonomi produktif kerajinan tamar.

B. Saran

Pada dasarnya program pemberdayaan yang dilakukan di KTH Sidodadi telah berjalan dengan baik, meskipun begitu masih terdapat beberapa permasalahan yang perlu segera ditanggapi dan dicarikan sebuah solusinya. Oleh karena itu, penulis atas dasar pernyataan dari beberapa informan memberikan beberapa saran untuk dapat diperhatikan oleh pembaca, khususnya oleh kelompok maupun pihak-pihak yang terlibat di dalamnya sebagai berikut :

- a. Untuk fasilitator yang masih terlibat, dalam hal evaluasi kegiatan hendaknya perlu dilaksanakan dan didokumentasikan secara tertulis. Hal ini nantinya dapat diketahui kendala-kendala apa saja yang ada dan langkah apa saja yang perlu dilakukan, sehingga hal itu mampu mendukung perbaikan dari program yang tengah dilaksanakan. Di samping itu, bagi Dinas Kehutanan dan Perkebunan DI Yogyakarta hendaknya dapat membuat sebuah program seperti Sekolah Lapangan sebagaimana yang telah digagas oleh Dinas Pertanian. Adanya Sekolah Lapangan di bidang kehutanan tentu dapat menjadi sebuah terobosan tersendiri untuk meningkatkan kapasitas kelompok tani hutan dalam mengembangkan kualitas lingkungan dan hidupnya. Oleh karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh fasilitator (PPL), maka hendaknya terdapat kebijakan baru untuk menambah jumlah PPL dalam satu kecamatan atau dapat dilakukan dengan menciptakan petugas yang berfungsi sebagai pembantu PPL. Dengan demikian, PPL dapat bekerja secara lebih intensif bagi kelompok tani hutan yang ia dampingi.

b. Bagi kelompok itu sendiri, perlu dikembangkan suatu program yang berisifat inovatif dengan tidak meninggalkan prinsip pelestarian hutan yang nantinya dapat menarik minat kelompok-kelompok pemuda desa untuk kembali bergabung dan aktif di kelompok tersebut, misalnya dengan mengembangkan objek wisata alam yang ada di salah satu lokasi di Desa Sidomulyo. Hal ini juga nantinya sebagai langkah positif untuk melakukan regenerasi kelompok sehingga kegiatan-kegiatan kelompok yang telah dijalankan tetap bisa berkelanjutan. Selain itu, rapat membahas RDKK bersama-sama dengan para anggota hendaknya tetap dilestarikan. Dengan dilibatkannya para anggota mulai dari awal perencanaan, maka tidak menutup kemungkinan lahirnya ide, gagasan, atau masukan-masukan baru sehingga dapat mendukung perbaikan kualitas program dan kelompok itu sendiri. Agar program pemberdayaan yang tengah sedang dijalankan, baik dari dua program ini maupun untuk program-program yang lain, para anggota kelompok hendaknya tidak lupa untuk melakukan evaluasi, baik secara tertulis maupun tidak. Dengan dilakukannya evaluasi, maka hal itu akan membantu kelompok untuk mengetahui kekurangan-kekurangan apa saja yang terdapat di dalam proses pemberdayaan sehingga kelompok dapat segera mengambil tindakan untuk ke depannya. Di samping itu, evaluasi juga dapat mengetahui seberapa besar ketercapaian yang diraih oleh kelompok saat ini. Dengan demikian, ke depannya kelompok dapat melakukan perbaikan atau inovasi-inovasi tertentu agar program yang dijalankan dapat lebih baik lagi.

c. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama, maka untuk ke depan dapat melakukan penelitian secara lebih dalam terhadap genderisasi dalam proses pemberdayaan pada kelompok tani hutan, khususnya pada KTH Sidodadi. Hal itu dikarenakan ketika penyuluhan berlangsung sebagian besar anggota yang hadir adalah kaum wanita yang mewakili bapak atau suaminya yang tergabung dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, dapat dilakukan penelitian misalnya tentang peran dari kaum perempuan dalam proses pemberdayaan tersebut. Di samping itu, penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan dengan mengambil fokus penelitian tentang dampak yang dirasakan oleh anggota kelompok, sebab untuk penelitian ini pembahasan mengenai dampak masih belum terlalu mendalam. Peneliti juga dapat melakukan penelitian evaluasi terhadap pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat pada kelompok tani hutan untuk mengetahui ketercapaian tujuan dari program tersebut. Hal ini dirasa perlu dilakukan mengingat kebijakan ini tersebut terimplementasikan selama kurang lebih 3 tahun.